

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (growth spurt), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi dan kognitif (Soetjainingsih, 2007:1).

John W. Santrock (2003: 26) mengemukakan bahwa “Remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun”. Sedangkan menurut Mappiare (1982) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dengan usia 12 tahun sampai 17 tahun, remaja akhir dengan usia 18 tahun sampai 21 tahun. (Ali, 2005: 9).

Remaja dalam Islam dikategorikan sebagai fase baligh, usia seseorang telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sudah mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga ia diberi beban tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan (taklif). Tidak ada batas usia yang tetap mengenai kapan waktunya memasuki usia balig, karena setiap remaja berbeda-beda tetapi berkisar antar 15-18 tahun (Al-Jauziyah, 2012: 539-540). Sebagaimana dalam hadist riwayat Ali bin Abi Thalib

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَ عَنِ
الْمَعْطُوفِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه الشيخان)

Suatu perbuatan dianggap ada dari tiga hal, yaitu dari seseorang yang sedang tidur hingga dia terbangun, dari seorang anak kecil hingga dia bermimpi basah dan dari seseorang yang gila hingga dia sadar.

Secara psikologi remaja sudah memiliki kemampuan dalam memahami beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan tersebut menunjukkan kematangan akal pikiran, dan kesadaran seseorang dalam berperilaku sehingga dia pantas diberi taklif.

Selain hal tersebut remaja juga merupakan harapan bagi masa depan kehidupan, baik masa depan di dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat serta bernegara. Maju mundurnya suatu negara yang akan datang diamanatkan kepada bagaimana generasi muda dalam memimpin dan menjalankan roda perputaran kebijakan suatu pemerintahan (Laela, 2006: 4). Mulianya harapan yang diberikan remaja sudah

seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik agar tidak berputus asa dalam mendidik para remaja.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap secara dewasa. Diantara tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep dan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran di masyarakat serta mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan (Ali, 2005: 10).

Melihat harapan mulia yang diamanahkan kepada remaja serta beban psikologi yang mereka tanggung akibat perubahan-perubahan baik itu perubahan fisik, rohani, pikiran, perasaan dan sosial maka para pendidik diharuskan selalu mendampingi dalam masa-masa kritis ini. Para pendidik tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan islam terhadap remaja sebagai benteng pertahanan dari adanya perubahan-perubahan tersebut. Walaupun tidak dipungkiri mendidik anak usia remaja sangat tidak mudah karena egoisme dalam diri remaja sedang berada di puncaknya. Sehingga perlunya para pendidik remaja menggunakan metode-metode yang dapat diterima oleh para remaja.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Rasulullah SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagian seorang pemimpin harus berhati-hati terhadap yang dipimpinnya. Orang tua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak remajanya tidak tersesat dan jatuh. Seseorang tidak bisa dibiarkan tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa merawat dan membimbing. Karena anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua karena anak sebagai amanah Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadits:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ فَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةٌ إِلَيْكُمْ (رواه ابن ماجه)

Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah SWT kepadamu . (HR. Ibnu Majah) (Al-Khafidz Abi Abdillah, tt: 391).

Hadits tersebut mengandung perintah untuk pada orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan mengarahkan anak-anakny kepada akhlak mulia sesuai ajaran agama Islam. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tapi tidak tertuntun kepada prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai kemuliaan. Semua pengharapan yang positif dalam diri anak tidak dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang.

Peran pendidik terutama orang tua sangat besar terhadap pendidikan remaja, karena fase ini merupakan fase kritis kehidupan individu, maka orang tua hendaknya mengajari tentang pengawasan Allah atas dirinya,

dan ikut mengawasi, membimbing dan mengarahkan agar remaja tidak terjerumus kepada hal-hal yang merusak agama, jiwa dan akal. Tugas berat orang tua kepada anak ini disampaikan Allah secara langsung dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحریم: ٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6).

Bentuk penjagaan orang tua terhadap anak-anak remaja adalah selalu mengawasi, memberi tauladan baik serta menjadi patner yang siap membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja. Hal yang paling penting adalah selalu memberikan pendidikan islam kepada remaja sebagai pengingat dan bekal melewati masa-masa kritis remaja agar dia tidak hanyut dalam indahnya masa remaja yang penuh fatamorgana. Menurut Rouseau dalam penerapan pendidikan harus didasarkan pada alam dimana anak itu hidup (Rifa'i, 1984: 18). Mendidik remaja tidak semudah dalam mendidik anak kecil atau orang dewasa, sehingga perlu metode pendidikan yang sesuai dengan perubahan psikologi remaja.

‘Abdullah Nasih Ulwan merupakan ulama ahli bidang pendidikan, yang karyanya sudah terkenal dan menjadi rujukan para pendidik di setiap zaman. Salah satu karyanya yang terkenal adalah berjudul “*Tarbiyatul*

Aulad Fil Islam”, yang di dalamnya memuat metode-metode yang berpengaruh terhadap anak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai relevansi metode pendidikan islam menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan untuk remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana metode pendidikan yang ditawarkan oleh ‘Abdullah Nashih Ulwan?
- 2 Bagaimana perkembangan psikologi remaja?
- 3 Bagaimana relevansi metode pendidikan Islam menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan untuk remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui metode pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan?
- 2 Untuk Mendekripsikan perkembangan psikologi remaja.
- 3 Untuk mengetahui relevansi metode pendidikan Islam ‘Abdullah Nashih Ulwan untuk remaja.

D. Kegunaan Penelitian

- 1 Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, wawasan dan kepustakaan Islam khususnya dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.

- 2 Kegunaan secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan metode mendidik remaja bagi konselor anak, pendidik lembaga pendidikan formal maupun non formal, orang tua dan juga sebagai tambahn ilmu bagi para pembaca.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis, runtut dan terarah. Oleh karena itu, maka penelitian ini dituliskan dengan sistematika berikut ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan judul.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan biografi ‘Abdullah Nashih Ulwan dan buku karyanya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” kemudian dipaparkan juga secara rinci kondisi psikologis remaja dalam ranah emosi, spiritual, intelektual, sosial dan moral. Selanjutnya relevasi metode pendidikan menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan untuk remaja.

Bab kelima merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian.